

POLA HUBUNGAN GURU-MURID DALAM AL-QURAN (KAJIAN TERHADAP KONSEP SABAR)

Oleh: Abdul Hadi¹

Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan banyak komponen. Komponen yang sangat utama yang harus dipenuhi adalah guru dan murid. Interaksi yang terjadi antara mereka akan melahirkan suatu proses edukatif. Untuk membina hubungan yang sifatnya edukatif tersebut diperlukan adanya beberapa perilaku yang harus dimiliki baik oleh guru maupun murid.. Perilaku-perilaku tersebut misalnya sabar, ikhlas, tekun, rajin, kontinyu dan lain sebagainya. Semua sifat yang disebutkan di atas telah terdapat dalam Al-Qur'an melalui kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Misalnya kisah Nabi Musa dengan Nabi Khaidir, yang diabadikan oleh Allah dalam surat Al Kahfi, kisah Nabi Nuh dengan umatnya, dan kisah Nabi Muhammad dengan para sahabat dalam berdakwah dan kisah-kisah yang lain yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Salah satu intisari dari kisah tersebut yang ingin penulis angkat adalah sifat sabar. Dengan mengkaji kisah - kisah tersebut sehingga terungkap bagaimana konsep sabar dan pengaruhnya dalam kisah-kisah qurani tersebut dan kemudian dapat diambil landasan dalam proses pendidikan dewasa ini.

Kata kunci: *Guru, Murid, Konsep Sabar, dan Al-Quran.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam berdasarkan sumber-sumber yang jelas dan mapan, yang pemahaman, penafsiran dan penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Quran memerintahkan kepada umat Islam untuk mengembalikan amanah kepada mereka yang berhak. Al-Quran juga menyeru umat Islam untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang-orang yang tepat dan otoritatif di bidangnya (ahl al-dzikri) jika tidak mengetahui sesuatu. Konsultasi kepada mereka yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman pada akhirnya menjadi kewajiban bagi seorang muslim, termasuk Nabi Muhammad. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pengakuan dan pencarian otoritatif yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan.

¹ Dosen tetap STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh.
Email.abdulhadiys@gmail.com

Otoritas yang paling tinggi adalah Al–Qur’an dan Nabi, kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para ilmuwan laki-laki dan perempuan yang benar-benar mengikuti sunnahnya, memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkat *ihsan*. Hal yang perlu diperhatikan ketika seseorang berhadapan dengan otoritas ini adalah sifat rendah hati, hormat, ikhlas dalam menerima sikap intelektual mereka, memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan menjelaskan, di samping juga dapat mencurahkan sifat kasih sayang kepada mereka.

Oleh karena itu peran guru dianggap penting. Guru haruslah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang mulia Peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa (**Sabar**) belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru yang terbaik dalam bidang yang ia gemari. Pentingnya mendapatkan guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi, tetapi al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak bersikap sombong, tetapi harus memperhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang masyhur dan terkenal.

Al-Quran memberikan berbagai tuntunan dan pedoman bagi kita dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, baik dalam hal ibadah, mu’amalah, amar ma’ruf nahi mungkar dan juga pendidikan. Pendidikan adalah salah satu kandungan isi Al-Quran dari sekian banyak isi kandungan Al-Quran lainnya. banyak terdapat ayat- ayat Al-Quran yang membicarakan tentang pendidikan, baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aspek Aksiologinya. Untuk mengungkapkan kandungan edukatif tersebut diperlukan adanya keseriusan dalam memahaminya.

B. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini penulis mencoba memaparkan salah satu isi kandungan Al-Quran yang terkait dengan metodologi pendidikan yaitu dengan melihat dari aspek pola hubungan guru dan murid yang menekankan pada sifat sabar.

Penulisan ini berpegang pada satu metode penafsiran yaitu metode penafsiran maudhu’i , adapun langkah-langkah dalam kajian tafsir maudhu’I ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang akan di teliti
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai asbabunnuzul

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing (munasabah)
5. Menyusun kerangka pembahasan.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang am, khas, mutlak dan muqayyat (keterkaitan dengan hal lain) sehingga bertemu dengan satu gagasan tanpa dipaksakan.
- 8.

Dalam tulisan ini, masalah yang diteliti adalah **“Pola Hubungan Gurumurid dalam Al-Quran (kajian terhadap konsep Sabar)**. Dalam Al-quran banyak dijumpai ayat-ayat yang membicarakan tentang sifat sabar, dari sekian banyak ayat yang penulis dapatkan terdapat 58 ayat dalam ayat-ayat makkiyah dan 39 ayat dalam ayat-ayat makkiyah.

C. Pembahasan

1. Pengertian Sabar

الصبر adalah memenjara diri dari melakukan perbuatan tertentu atau berteguh hati untuk melakukan perbuatan secara konsisten.² Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.

Secara umum kesabaran dapat dibagi dua bagian pokok: pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan atau sabar dalam menghadapi peperangan, termasuk pula sabar dalam menghadapi penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Yang ke dua sabar yang bersifat rohani yaitu sabar dalam menahan kehendak hawa nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, sabar menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.³

² Muhammad Kamil Hasan Al mahami, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, penth. Ahmad fawaid Syadzili, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), hlm. 67

³ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Hal. 181

2. Bentuk-bentuk Sabar

a. Sabar Dalam berdakwah

1. Mengambil ibrah dari sifat sabar para Rasul terdahulu

Dakwah merupakan salah satu cara dalam menyampaikan kebenaran pada orang lain, orang yang melakukan dakwah disebut da'i, dalam Islam posisi da'i sangat mulia. Da'I adalah orang yang mengajak kepada kebaikan, contoh da'i teladan dalam Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Beliau di utus oleh Allah untuk menyampaikan risalah sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupannya.

Dakwah tak selamanya berjalan mulus, bahkan lebih banyak tantangan-tantangan dari pada dukungan, karena itu seorang da'i harus memiliki sifat kesabaran yang teguh, tidak cepat putus asa dan patah semangat, sebagai mana petunjuk Allah kepada Nabi Muhammad saw ketika beliau menghadapi tantangan dari kaum Quraisy.

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَنَّهُمْ نَصَرْنَا ۗ وَلَا مَبَدِّلَ

لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبِيِّئِكَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya Telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu” (QS Al-An’am: 34).⁴

Dalam ayat ini Allah memberi contoh kepada Nabi Muhammad bahwa hal yang beliau sampaikan beserta dengan segala macam cobaan dan rintangan sudah lebih duluan dirasakan oleh para Nabi terdahulu dan mereka sangat bersabar dalam menghadapi rintangan tersebut.⁵ Oleh karena itu Nabi jangan cepat putus asa dan patah semangat, dengan memberi contoh para Rasul terdahulu Allah menyuruh kepada Nabi untuk

⁴ Tim Penulis, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-magfirah Pustaka, 2006), hlm. 131

⁵ Jalaluddin As-Sayuthi, *Tafsir Jalalaini*, Juz 4, (Jeddah, Singkafurah, t.th), Hal. 15

melakukan hal yang serupa sebagaimana yang telah mereka lakukan. Allah berfirman:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ . . .

Artinya: " Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka . . . "(QS. Al ahqaf: 35)

Allah berfirman menyuruh kepada rasulnya bersabar menghadapi gangguan kaumnya yang mendustakannya, mengejeknya, menentang bahkan mengganggu secara fisik dengan pelemparan batu dan lain-lain. Beliau disuruh berteladan kepada Rasul-Rasul yang mempunyai keteguhan hati (ulul azmi) dan bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang mereka jumpai saat menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya masing-masing. Rasul-Rasul yang mendapat predikat ulul azmi tersebut adalah; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi Muhammad saw.⁶

Bersabar dalam ayat tersebut dikaitkan dengan azab, Allah melarang kepada Nabi untuk mendo'akan mereka agar segera ditimpakan azab akibat keingkaran mereka kepada dakwahnya, dan dalam QS. Al-Ambiya ayat 85 Allah juga mengingatkan kepada Nabi Muhammad untuk mengambil contoh Rasul-Rasul terdahulu seperti Ismail, Idris dan Zulkifli, mereka sabar dalam menyampaikan dakwah.⁷

Dalam menjalankan dakwah ada orang yang mau mengikuti dan ada juga yang enggan, terhadap orang yang enggan ini Nabi dilarang untuk berputus asa dan bersempit hati,⁸ karena itu memang hal yang lumrah terjadi pada setiap manusia, Allah menegaskan hal tersebut dalam firmanNya:

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ ۖ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا

حَتَّىٰ تَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang Aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya"(Al-Araf: 87)

⁶ Jalaluddin As-Sayuthi, *Tafsir . . .*, Hal. 102

⁷ Tim Penulis, *Al-Qur'an . . .*, hlm. 329

⁸ Tim Penulis, *Al-Qur'an . . .*, hlm. 281

Dalam ayat yang lain juga Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersifat sabar terhadap segala ejekan dan cemoohan orang-orang yang ingkar terhadap dakwahnya dengan menjauhinya engan cara yang baik⁹ dan dengan selalu mengucapkan tasbih kepada Allah untuk diberikan rasa tenang dan damai. Allah berfirman:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْرُجْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik". (QS. Al- MUzammil: 10)

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

وَمِنْ أَوَّلَيْهِ أَلِيلٍ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang". (QS. Thaha: 130)

Dalam Surat Taha dan surat Qaf¹⁰ kesabaran dapat diwujudkan dengan cara bertasbih di waktu pagi dan petang hal ini dilakukan untuk mendapatkan rasa tenang dan tentram dalam jiwa, dikarenakan kesabaran membutuhkan keteguhan jiwa yang kuat, Di samping juga kesabaran itu diperoleh dengan pertolongan dan hidayah Allah.¹¹

2. Berdakwah dengan kesabaran

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي صَيْقِلٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: "Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS An Nahl 127)

⁹ Tim Penulis, *Al-Qur'an...*, hlm. 574

¹⁰ Tim Penulis, *Al-Qur'an...*, hlm. 520

¹¹ Tim Penulis, *Al-Qur'an...*, hlm. 281

Dalam ayat ini Allah memperkuat perintahnya kepada Rasul agar bersifat sabar dan tabah dalam menghadapi gangguan orang kafir Quraisy dan hambatan mereka terhadap dakwah dan larinya mereka daripadanya, namun Allah menyatakan kepada Nabi bahwa kesabaran itu terwujud dalam batin disebabkan Allah memberikan pertolongan dan taufik kepadanya. Kesabaran merupakan daya perlawanan terhadap gejala emosi manusia dan perlawanan terhadap nafsu yang bergejolak. Itulah daya ilahi yang diberikan kepada hamba-NYA yang dikehendaki-NYA.

Dengan pernyataan Allah ini hati Nabi saw merasa besar, kesulitan-kesulitan akan terasa ringan berkat anugerah daya ilahi. Rasul saw tidak perlu merasa risau, cemas dan bersedih hati terhadap sikap lawannya yang menjauh dari seruannya. Atau sikap permusuhan mereka yang mendustakan dan mengingkari wahyu yang diturunkan padanya, apalagi merasa kecil hati dan putus asa terhadap ikrar yang mereka terus lakukan. Hal demikian tidak dibenarkan oleh Allah. Seperti beliau dituduh penyihir, dukun, penyair dan sebagainya yang sebenarnya segala tuduhan bermaksud menghalangi orang lain untuk tidak beriman kepada para Rasul saw.

Pelajaran ini ditujukan kepada Rasul, namun ini menjadi ibrah bagi umatnya baik itu pendidik, orang tua, pemimpin supaya bersifat sabar dalam melakukan tugasnya. Dakwah hendaklah dilaksanakan dengan mengedepankan sifat yang baik, dengan penuh santun dan sabar,

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (QS Al-Balad: 17)

Dalam surat Al-Asri Allah menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam mentaati kebenaran dan menasihati supaya menepati kesabaran. Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran". (QS Al-Asri: 3)

Saling menasihati dengan Kesabaran diartikan di sini yaitu kesabaran dalam melakukan keta'atan dan menasihati supaya bersabar dari melakukan kemaksiatan.¹²

3. Meminta tolong dengan kesabaran dan Shalat

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu", (QS. Al-Baqarah: 2 (45)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. Al-Baqarah: 2 (153)

Ada sebagian mufassirin yang mengartikan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa". (QS. Thaha: 132)

4. Sabar dalam melaksanakan taat

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)? (QS. 165)

Dalam ayat ini kita diperintahkan untuk bersabar/ berteguh hati dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam ibadah manusia mendapat banyak godaan, dan rintangan yang diakibatkan oleh nafsu apabila nafsu ini

¹² Tafsir Jalalain, Juz. 4, t.t.h), hal. 472

tidak dikendalikan maka ia akan berpaling dari melakukan ibadah kepada Allah, Ibadah adalah bentuk pengabdian hamba kepada Allah, ibadah menjadi bukti keterikatan hamba kepada Allah, oleh karena itu kita diperintahkan untuk selalu *dawam* dalam mengerjakan ibadah,

b. Sabar Dalam Berperang

1. Orang yang sabar dapat mengalahkan kekuatan yang banyak

Kemenangan tidak selamanya ditentukan oleh jumlah yang banyak, tetapi yang paling esensi adalah sifat yang dimiliki yang setiap prajurit yang berperang, antara lain adalah sifat sabar, sebagaimana firman Allah:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا
يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Hai Nabi, Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. (QS. Al-Anfal: 65).

kata صابرون menggunakan patron yang menunjukkan kemantapan, kata ini terambil dari akar kata shad, ba', ra' yang maknanya berkisar pada tiga hal, *pertama* menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna pertama lahir makna konsisten/ bertahan dan berani, karena yang bertahan, menahan pandangan atau sikapnya pada satu posisi dan berani mempertahankannya. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar, karena dia berhasil melawan dan mengalahkan gejolak itu; dari makna kedua lahir makna sabar yang berarti puncak sesuatu. Ketiga makna tersebut dapat kait berkait. Seseorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja, agar mendapat ketinggian yang diharapkan.

ayat di atas memperlihatkan dua puluh orang mukmin yang sabar atas dua ratus orang kafir yakni satu banding sepuluh ini menunjukkan bahwa kekuatan seseorang sangat ditentukan oleh kesabaran yang ia miliki.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Sekarang Allah Telah meringankan kepadamu dan dia Telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al-Anfal: 66)

Dalam ayat ini Allah meringankan beban kepada orang muslim dalam berperang di mana jumlah kaum muslimin ditambah dan jumlah orang kafir dikurangi yang dalam ayat sebelumnya satu banding sepuluh menjadi satu banding dua, hal ini dikarenakan adanya kelemahan yang ada pada diri mereka.

2. Perintah bersabar dalam berperang

Suatu keberhasilan tidak tercapai dengan serta merta tanpa dibarengi dengan sifat sungguh-sungguh dan sifat sabar. Ketergesaan dalam tindakan justru akan melahirkan kerugian dan kegagalan,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتزَعَرُوا فَيَتَفَشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَالُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. Al-Anfal: 46)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar". (QS. Ali Imran: 142)

Menurut para mufasir Jihad dapat berarti: 1. berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; 2. memerangi hawa nafsu; 3. mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; 4. Memberantas yang bathil dan menegakkan yang Hak.

وَكَايِن مِّن نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: "Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah Karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar". (QS. Ali Imran: 146)

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Artinya: "Tatkala Jalut dan tentaranya Telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 250)

بَلَىٰ إِنَّ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda". (QS. Ali Imran: 125)

Ayat ini turun berkenaan dengan perang Uhud di mana Allah menjanjikan bantuan malaikat jika mereka bersabar namun karena mereka ingkar kepada janji Nabi maka mereka ditimpa musibah. Allah memberikan contoh terhadap orang-orang yang tidak mematuhi perintah Nabi dan tidak sabar dalam mentaati perintah-Nya.

c. Sabar Dalam menuntut Ilmu

Segala sesuatu dalam hidup ini bersandar pada kesabaran, seekor ayam betina tidak akan dapat menetas telur kecuali setelah melewati

batas waktu yang diperlukan, dan itu membutuhkan kesabaran. Seorang pilot tidak akan sampai pada tempat yang dituju kecuali setelah dia bersabar menerbangkan pesawatnya selama waktu yang diperlukan, seorang pengarang tidak akan dapat menyelesaikan karyanya kecuali setelah ia bersabar sekian lama mengerjakannya. Begitu juga seorang murid dalam menuntut, ia tidak akan mencapai derajat tertinggi ilmu pengetahuan kecuali setelah ia bersabar selama-bertahun-tahun.

1. Sabar untuk memperoleh jawaban yang benar

Seseorang murid tidak akan mendapatkan ilmu dengan sempurna jika tidak dibarengi dengan sifat sabar, hal ini sebagaimana diungkapkan Allah dalam surat Al-Kahfi yang menceritakan kisah Nabi Musa dengan Al-Khaidir. Munasabah surat al-Kahfi dengan surah sebelumnya yaitu, dalam surat Al-Isra ayat 85 Allah menegaskan bahwa ilmu yang diberikan kepada manusia amat sedikit, sedangkan dalam surat Al-Kahfi Allah menceritakan kisah Nabi Musa dengan Nabi Khaidir. Dalam cerita ini kelihatan sedikitnya ilmu Nabi Musa dibandingkan dengan Nabi Khaidir. sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا قَالَ ﴿٦٨﴾ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri

menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (QS. Al-Kahfi: 66-72)

Dalam ayat ini, Nabi Musa sangat mengharapkan supaya ia diterima oleh Nabi Khaidir untuk menemaninya dalam rangka menimba ilmu batin yang belum dimiliki oleh Nabi Musa. Namun sebelum diterima terlebih dahulu Nabi Khaidir mengatakan bahwa Nabi Musa tidak mampu bersabar karena ia tidak memiliki kesabaran terhadap sesuatu yang Nabi Musa tidak memiliki pengalaman bathiniah yang cukup tentang apa yang dialami dan dilihatnya ketika bersama Nabi Khaidir. Ia membuat syarat untuk dapat mengikutinya yaitu Nabi Musa harus bersabar.¹³

Tekad yang kuat dari Nabi Musa untuk memperoleh ilmu dari Nabi Khaidir membuat beliau menyanggupi syarat yang diberikan Nabi Khaidir kepadanya dengan mengucapkan *Insyah' Allah*. Ucapan *Insyah' Allah* itu di samping adab yang diajarkan dalam agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt. Dalam menghadapi sesuatu, apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat bathiniah/ tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.¹⁴

Dalam ayat selanjutnya Allah menceritakan pengalaman yang dialami oleh Nabi Musa ketika berjalan dengan Nabi Khaidir, Nabi Khaidir dan Musa naik ke dalam sebuah perahu, namun tiba-tiba Nabi Khaidir mengambil sebuah kapak dan melubangi dan merusakkan sekeping papan dinding kapal itu. Melihat kejadian ini Nabi Musa langsung menegur Nabi Khaidir dan memperingatkan kan bahaya yang dialami atas perbuatannya itu. Lalu Nabi Khaidir menjawab" bukankah telah kukatakan, bahwa kamu tidak akan sanggup bersabar bersama ku ?. lalu Nabi Musa insaf dan meminta maaf.¹⁵ Pengalaman yang kedua yaitu ketika mereka turun dari

¹³ Qurais Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Hal. 97

¹⁴ Qurais Syihab, *Tafsir . . .*, Hal. 101

¹⁵ Tim Penulis, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), Hal, 775

kapal Nabi Khaidir mendapati seorang anak kecil, maka dengan segera dibunuhnya, Nabi Musa sungguh terperanjat melihat peristiwa itu, lalu kembali menegur dan memperingatkan Nabi Khaidir, lalu Nabi Khaidir kembali mengingatkan Nabi Musa bahwa ia tidak akan sanggup bersabar bersama Nabi Khaidir. Nabi usa sadar telah melakukan dua kali kesalahan, lalu Nabi Musa meminta kesempatan sekali lagi untuk ikut bersamanya. Keduanya berjalan lalu mendapati sebuah rumah yang hampir roboh lalu mereka memperbaikinya, setelah diperbaiki Nabi Musa menyarankan untuk mengambil upah, sebenarnya dalam ungkapan tersebut Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran, kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka iapun dinilai pelanggaran oleh Khaidir.¹⁶

Karena sudah tiga kali membuat pelanggaran maka sampai disitulah pertemuan mereka, sebelum berpisah Nabi Khaidir menjelaskan semua takwil dari perbuatan yang telah dilakukan kepada Nabi Musa.

Dalam mengomentari peristiwa ini Rasulullah bersabda:

وَدَدْنَا إِنْ مُوسَى كَانَ صَبِيرًا حَتَّى يَقْصُ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ خَيْرِهِمَا

Artinya: “Kami ingin sekiranya Musa dapat bersabar, sehingga mengisahkan kisah mereka berdua selanjutnya kepada kita”.¹⁷ (al-Hadits)

Berdasarkan kisah Nabi Musa dengan Nabi Khaidir tersebut di atas. Imam Al-Ghazali telah merangkumkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, yaitu *pertama*, bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air tanpa ragu-ragu, bepergian ke tempat paling jauh untuk mendatangi seorang guru. Kedua, jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan berbicara kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.¹⁸ Di samping itu dari kisah tersebut di atas tergambar sikap seorang guru dari Nabi Khaidir, di mana ia tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁹

¹⁶ Qurais Syihab, *Tafsir . . .*, Hal. 106

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, pent. Salim Bahresy dkk, Vol. 5, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001). Hal, 161

¹⁸ Muhammad Athiah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip dasar Pendidikan Islam*, pentj. Abdullah Zakiy Al kaaf, (Bandung Pustaka Setia 2003), hlm. 156

¹⁹ Muhammad Athiah Al-Abrasyi, *Prinsip. . .*, Hlm. 159

d. Lindungan Allah bagi orang yang sabar

Sifat sabar mempunyai peran yang sangat penting untuk berhasil tidaknya suatu kegiatan atau usaha, lebih-lebih yang bernilai ibadah. Sabar adalah satu sifat yang diperintahkan Allah dan bila seseorang bersabar, maka ia selalu dalam pengawasan dan lindungan Allah. sebagaimana ditegaskan dalam firman-NYA:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعُّوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal: 46)*

Terkait dengan ayat tersebut di atas Abdullah bin Abi Aufa memaparkan bahwa pada suatu pertempuran, Rasulullah menanti musuh hingga sore hari, setelah itu Beliau menasihati kaum Muslimin “wahai manusia, janganlah Kalian mengharapkan bertemu dengan musuh. Mohonlah keselamatan kepada Allah. Namun jika bertemu musuh, tabahlah dan bertahanlah. Rasul saw. Pun berdo’a “ya Allah, hancurkanlah para musuh Islam dan beri kami pertolongan.” Lalu turunlah ayat 45-46 dari surat Al-Anfal ini. (HR. Bukhari).²⁰

D. KESIMPULAN.

Dari uraian di atas menggambarkan kepada kita betapa luas dan mendalamnya makna sabar dalam kehidupan. Sifat sabar merupakan bagian dari nafas kehidupan manusia. Contoh teladan utama dalam hal kesabaran adalah para Rasul-Rasul. Allah telah memberi contoh kepada Kita bagaimana keteguhan dan kesabaran para Rasul terdahulu dalam hal kesabaran mereka dalam berdakwah, ini menjadi cerminan bagi seorang pendidik untuk selalu menghiasi dirinya dengan sifat sabar.

Orang yang sabar akan mendapat balasan yang agung di sisi Allah, banyak keutamaan-keutamaan dari sifat sabar yang akan diperoleh seorang hamba mana kala ia selalu menghiasi dirinya dengan sifat tersebut dalam semua lini dan

²⁰ Tim Penulis, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-magfirah Pustaka, 2006), hlm. 181

sisi kehidupannya. Sifat sabar penting dimiliki agar kita tidak menjadi orang yang mudah putus asa dalam hidup. Allah akan selalu menolong hamba mana kala ia memiliki sifat sabar. Sifat sabar ini menjadi kunci kesuksesan dalam setiap aktivitas yang kita kerjakan, terutama dalam proses pendidikan.

Dengan mendalami sifat sabar ini diharapkan kepada penuntut ilmu untuk konsisten, tegar dalam menghadapi segala macam cobaan, tidak mudah putus asa, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah dan umat-umat terdahulu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, pent. Salim Bahresy dkk, Vol. 5, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001).
- Jalaluddin As-Sayuthi, *Tafsir Jalalaini*, Juz 4, Jeddah, Singkafurah, t.th
- Qurais Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8 Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Tim Penulis, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991
- Muhammad Kamil Hasan Al mahami, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, penth. Ahmad fawaid Syadzili, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005
- Muhammad Athiah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip dasar Pendiidikan Islam*, pentj. Abdullah Zakiy Al kaaf, Bandung Pustaka Setia 2003
- Tim Penulis, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-magfirah Pustaka, 2006

